

## Studi Fenomenologi Transendental untuk Mengupas Makna Pendapatan

Widy Pratiwi Monantun<sup>1</sup>, Mohamad Anwar Thalib<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amay Gorontalo <sup>1,2</sup>, Jl. Sultan Amay, Limboto Barat,  
Gorontalo, 96181, Indonesia

✉ Corresponding Author:

**Nama Penulis:** Widy Pratiwi Monantun

E-mail: widymonantun99@gmail.com

| *Submit 16 November 2023* | *Diterima 21 April 2024* | *Terbit 19 Juli 2024* |

### Abstract

**Purpose:** This research aims to reveal the meaning of income by sharia accounting students

**Method:** This research falls under the umbrella of the interpretive paradigm. The approach used is phenomenology. There are five data analyses: noema, epoche, noesis, intentional analysis, and eidetic reduction.

**Results:** The research results show that income, which is not limited to results in the form of money. However, there are human values and religiosity inherent in the income obtained. The informants' awareness was formed through Islamic boarding school accounting lectures and accounting theory, which focused on aspects of intellectual intelligence and emotional and spiritual intelligence.

**Implications:** The research results can contribute to curriculum development in the Sharia Accounting study program. Universities can adjust courses or add Sharia accounting learning content not limited to techniques and calculations but includes human values and religiosity.

**Novelty:** results of this study present the meaning of income from the perspective of students majoring in sharia accounting.

**Keywords:** accounting; income; phenomenology transcendent

### Abstrak

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna pendapatan menurut mahasiswa akuntansi syariah

**Metode:** Penelitian ini berada di bawah payung paradigma interpretatif. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Ada lima analisis data: noema, epoche, noesis, analisis intensional, dan reduksi eidetik.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna pendapatan yang tidak terbatas pada hasil berupa uang. Namun ada nilai kemanusiaan dan religiusitas yang melekat pada pendapatan yang diperoleh. Kesadaran informan dibentuk melalui perkuliahan akuntansi pesantren dan teori akuntansi yang menitik beratkan pada aspek kecerdasan intelektual, serta kecerdasan emosional, dan spiritual.

**Implikasi:** Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pada program studi Akuntansi Syariah. Perguruan tinggi dapat menyesuaikan mata kuliah atau menambah muatan pembelajaran akuntansi

syariah tidak sebatas teknik dan perhitungan tetapi mencakup nilai-nilai kemanusiaan dan religiusitas.

**Kebaruan:** Hasil penelitian ini menyajikan makna pendapatan dari sudut pandang mahasiswa jurusan akuntansi syariah.

**Kata kunci:** akuntansi; pendapatan; fenomenologi transendental

## PENDAHULUAN

Pendapatan merupakan salah satu informasi akuntansi yang akan disajikan di laporan laba/rugi. Umumnya definisi pendapatan dalam akuntansi merujuk pada standar akuntansi keuangan yang diterbitkan oleh (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014) bahwa pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan berbeda seperti penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti dan sewa.

Bertolak dari definisi pendapatan tersebut dapat dipahami bahwa pendapatan terbatas pada tataran materi saja (uang) dan mengabaikan nilai-nilai non materi seperti rasa kemanusiaan dan religiusitas di balik proses memperoleh pendapatan. Konsep pendapatan yang terbatas pada tataran materi tersebut disebabkan pengetahuan tentang pendapatan (umumnya akuntansi) merupakan pengetahuan yang diadopsi dari negara barat yang syarat dengan nilai-nilai modernitas seperti materialisme, egoisme, utilitarian, dan sekularisme (Triyuwono, 2006, 2015, 2011).

Dilihat dari sudut pandang modernitas, konsep akuntansi pendapatan tersebut merupakan hal yang benar. Namun dilihat dari sudut pandang yang berbeda yaitu spiritualitas. Konsep pendapatan tersebut berpeluang menimbulkan masalah tentang hilangnya kesadaran ketuhanan dari penggunaan pengetahuan akuntansi pendapatan. Hal ini disebabkan informasi tentang pendapatan adalah informasi yang dibatasi pada tataran materi (uang) saja (Kamayanti, 2015; Mulawarman, 2012; Triyuwono, 2015).

Beberapa peneliti sebelumnya menemukan bahwa pada praktiknya akuntansi pendapatan bukan sebatas pada materi namun syarat dengan nilai kemanusiaan seperti rasa empati, tolong menolong, dan kasih sayang, serta nilai keimanan seperti rasa syukur kepada Sang Pencipta (Amaliah & Sugianto, 2018; Anwar et al., 2015; Kamayanti & Ahmar, 2019; Khaerana & Zam, 2020; Thalib, 2022). Artinya, akuntansi merupakan pengetahuan yang syarat dengan nilai dimana ia dipraktikkan (Triyuwono, 2015). Namun sayangnya konsep akuntansi yang diadopsi dan dipelajari di dunia pendidikan saat ini merupakan pengetahuan akuntansi yang berasal dari lingkungan barat yang substansinya memiliki nilai-nilai yang bertolak belakang dengan negara Indonesia (Kamayanti, 2015; Mulawarman, 2012; Triyuwono, 2015). Hal inilah yang menggugah pemikiran peneliti untuk mengungkap bagaimana para mahasiswa jurusan akuntansi syariah memaknai pendapatan

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan kajian ini terdapat pada fokus penelitian ini adalah mengungkap makna pendapatan, selain itu yang menjadi informan dalam kajian ini adalah para mahasiswa jurusan Akuntansi Syariah. Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka peneliti merumuskan pertanyaan riset ini adalah bagaimana para mahasiswa jurusan Akuntansi Syariah memaknai pendapatan? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna pendapatan oleh para mahasiswa jurusan Akuntansi Syariah.

## METODE

Paradigma yang digunakan dalam kajian ini adalah *interpretive*. Triyuwono menjelaskan bahwa Penelitian yang dilakukan dalam wilayah paradigma interpretivis bertujuan untuk menafsirkan (*to interpret*) dan memahami (*to understand*) fenomena akuntansi. Bagi paradigma ini, akuntansi merupakan representasi dari sebuah realitas. Dengan kata lain, realitas akuntansi direpresentasikan dalam bentuk simbol. Simbol itu sendiri menyimpan makna. Penelitian akuntansi dengan paradigma interpretivis berusaha mengungkap makna yang tersembunyi di balik simbol tersebut (Triyuwono, 2013). Peneliti memilih paradigma tersebut disebabkan tujuan penelitian ini sejalan dengan fungsi dari paradigma interpretif yaitu untuk memahami makna pendapatan oleh mahasiswa jurusan akuntansi syariah.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah fenomenologi transendental. Peneliti memilih pendekatan tersebut disebabkan tujuan penelitian ini adalah menggali makna kesadaran tentang pendapatan oleh mahasiswa jurusan Akuntansi Syariah. Fenomenologi transendental merupakan pendekatan yang berfokus untuk menggali kesadaran atau *pure subjectivity* (subjektivitas murni, kebenaran yang diperoleh dari proses fenomenologi khususnya fenomenologi transendental tentu adalah kebenaran empiris semata (kebenaran yang bersifat subjektivitas) (Kamayanti, 2020).

Terdapat tiga informan dalam kajian ini. (Kamayanti, 2020) menjelaskan bahwa idealnya jumlah informan dalam kajian yang menggunakan pendekatan fenomenologi adalah tiga sampai empat informan. "Seorang fenomenolog berkeinginan untuk memahami apa yang dialami oleh "Aku" sehingga "Aku" melakukan pemahaman atas sesuatu hal tertentu. Mengupas "Aku" ini adalah tugas fenomenolog, yang tentu akan sangat melelahkan. Oleh karena itu, jika Anda memilih fenomenologi, tidak mungkin Anda mengambil lebih dari 10 informan. Bahkan 3 atau 4 informan sudah akan sangat melelahkan peneliti jika fenomenologi benar-benar dilakukan."

Selanjutnya, ketiga informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. (Yusuf, 2017) menjelaskan bahwa teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu. Ketiga informan dipilih disebabkan ketiganya merupakan jurusan Akuntansi Syariah dengan IPK di atas 3.5.

Informan dalam kajian ini. Informan pertama bernama Anisa Nurhayati Sujianto atau biasa disapa dengan sebutan Nisa. Di SMA Nisa mengambil jurusan MIPA dan pada saat kuliah mengambil jurusan Akuntansi Syariah. Usianya saat ini adalah 20 tahun dengan IPK 3.92. Informan kedua bernama Hilwa Faradhilla Sugeha atau biasa disapa dengan sebutan Hilwa. Dia berasal dari SMK dengan jurusan Akuntansi. Hilwa kemudian melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi dengan jurusan Akuntansi Syariah. Saat ini dia berusia 19 tahun dan memiliki IPK 3.76. Informan ketiga bernama Sindriyanti Huruji atau biasa disapa dengan sebutan Sindri. Saat Di SMA, dia mengambil jurusan IPS, dan melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi dengan jurusan Akuntansi Syariah. Sindri memiliki IPK 3.61 dan saat ini dia berusia 21 tahun.

Teknik pengumpulan data dalam kajian ini adalah wawancara semi terstruktur. (Sugiyono, 2017) menjelaskan bahwa jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth-interview*, dimana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Jika pada jenis wawancara terstruktur peneliti harus menyusun daftar pertanyaan yang lengkap dan mendetail sebelum melakukan wawancara dengan para informan, maka dalam wawancara semi terstruktur, peneliti sebatas menyusun garis besar pertanyaan yang nanti akan ditanyakan pada informan. Teknisnya, peneliti sebatas menyusun secara garis besar pertanyaan terkait makna pendapatan oleh mahasiswa jurusan akuntansi syariah. Pertanyaan selanjutnya nanti akan dikembangkan pada saat wawancara sedang berlangsung seperti melakukan *epoche* atau pengurangan untuk dapat menggali makna yang mendalam dari konsep pendapatan oleh mahasiswa jurusan Akuntansi Syariah.

Terdapat lima tahapan analisis data dalam fenomenologi transendental yaitu *noema*, *epoche*, *noesis*, *intensional analysis*, *eidetic reduction*. Tahapan pertama adalah *noema* atau analisis tekstural. *Noema* merupakan makna awal atau berada di permukaan (Kamayanti, 2020). Tahapan kedua adalah melakukan *epoche* atau meletakkan tanda kurung pada apa yang peneliti tangkap tekstur lain di bahwa tekstur (Kamayanti, 2020). Analisis kedua ini dapat mengantarkan pada *noesis* (analisis ketiga) yaitu level pemaknaan yang mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti (Kamayanti, 2020).. Tahapan selanjutnya (analisis keempat) adalah *intensional analysis* atau pengalaman yang membentuk kesadaran (Kamayanti, 2020). Dan tahapan terakhir adalah *eidetic reduction* merupakan hasil sebuah kondensasi dari seluruh proses pemaknaan atau ide yang mendasari keseluruhan kesadaran murni (Kamayanti, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan bukan saja terbatas pada materi (uang) namun pendapatan syarat juga dengan rasa kemanusiaan dan nilai agama. Kesadaran tentang pendapatan tersebut muncul seiring dengan proses pembelajaran akuntansi yang

bukan saja menitikberatkan pada aspek rasional namun juga emosional dan spiritual. Hal inilah yang menjadikan dasar dari para informan dalam mengungkapkan bahwa mereka tidak setuju dengan dengan konsep pendapatan yang terdapat dalam buku tersebut. Berikut merupakan penuturan dari Nisa

Kalau menurut saya pendapatan itu didapatkan anak dari seseorang yang berusaha kan, dari kewajiban yang sudah ditunaikan, maka saya memiliki konsep bahwa [pendapatan itu tidak melulu soal materi], ... kalau lebih detailnya kurang setuju, karena kita bisa memaknakan definisi FASB dan IAI tadi mereka hanya mendefinisikan cuman dari segi materi saja kan, karena itu saya tidak setuju, karena pendapatan itu bisa juga dari hal-hal yang spiritual, seperti rasa puas, rasa syukur

Berpijak pada cuplikan wawancara Nisa sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa pendapatan yang diperoleh bukan selalu terkait dengan uang dan materi. Namun jika seorang pengusaha menyelesaikan kewajibannya kepada pelanggan, kemudian pelanggan itu merasa puas dan bersyukur maka rasa puas dan syukur juga merupakan pendapatan. Nisa mengungkapkan bahwa konsep pendapatan dari FASB dan IAI adalah pendapatan yang terbatas pada materi (uang) saja. Hal inilah yang membuat dia kurang setuju dengan pendefinisian pendapatan tersebut. Menurutnya selain unsur materi, terdapat juga nilai spiritual dan emosional yang merupakan satu kesatuan dari pendapatan.

Peneliti kemudian menggali lebih mendalam lagi pemaknaan pendapatan menurutnya yaitu pendapatan tidak melulu soal materi. Berikut penuturan Nisa:

Jadi bukan hanya berbentuk fisik dimana bahwa pendapatan itu ketika seseorang pengusaha menunaikan kewajibannya pada *customer*, kemudian *customer* merasa puas dan bersyukur, itu juga merupakan salah satu pendapatan yang didapatkan oleh si pengusaha ini.

Penjelasan Nisa sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa ketika seorang pengusaha memperoleh pendapatan dan pengusaha tersebut merasa bersyukur atas rezeki yang ia peroleh maka terdapat nilai non materi yang melekat di balik penerimaan pendapatan tersebut. Hal inilah merupakan *noesis* dari makna pendapatan menurut Nisa. Lebih lanjut, peneliti tergelitik untuk mengungkap pengalaman apa yang membuat Nisa mendefinisikan pendapatan bukan terbatas pada materi namun syarat dengan nilai-nilai non materi. Berikut merupakan penuturannya:

Pertama saya kan pernah mendapat tugas sewaktu di Semester II di matakuliah Akuntansi Pesantren, di matakuliah itu menugaskan untuk menggali akuntansi masjid yang bukan berbasis pada materi (uang), namun terdapat juga nilai emosional dan spiritual. Kemudian di Semester IV juga sama, yaitu di mata kuliah teori akuntansi untuk membuat artikel kan, terus mewawancarai kelompok pemberi buka puasa, itu mereka tidak didanai dari pengurus masjid, tidak mendapatkan upah apapun dari pengurus masjid, mereka dengan

suka rela, kemudian ketika ditanyakan, kenapa masih mau memberikan buka puasa, padahal tidak mendapatkan apa-apa dari masjid ini, kemudian ibu Yeni, saya tidak berharap apa-apa dari masjid, saya senang ketika menyediakan buka puasa untuk mereka, saya senang ketika mereka puas dan banyak orang makan buka puasa yang sudah saya sediakan. Nah dari penuturan tersebut saya jadi paham bahwa oh karena konsepnya, karena mindset si ibu Yeni seperti itu, jadi saya dapat menyimpulkan pendapatan bukan cuman dari segi materi saja.

Berdasarkan cuplikan wawancara yang disampaikan oleh Nisa sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa kesadarannya tentang pendapatan bukan terbatas pada materi namun syarat dengan nilai-nilai non materi tersebut terbentuk atas pengalamannya mengerjakan tugas membuat artikel. Dimana dosen pengampu mata kuliah tersebut meminta dia dan teman kelompoknya untuk melakukan wawancara terkait pendapatan oleh para pengurus masjid. Berdasarkan pengalaman riset yang dia kerjakan di semester II (mata kuliah Akuntansi Pesantren) dan IV (mata kuliah Teori Akuntansi) tersebut (*intentional analysis*) Nisa menyadari bahwa para pengurus masjid yang saat itu bertugas sebagai kelompok pemberi buka puasa memaknai pendapatan bukan hanya materi, namun pendapatan tersebut dalam bentuk rasa puas karena bisa memberikan makanan kepada jamaah untuk berbuka puasa.

Kesimpulan yang bisa peneliti pahami (*eidetic reduction*) dari pemaknaan pendapatan oleh Nisa tersebut adalah pendapatan didapatkan dari hasil usaha dan pendapatan bukan sebatas pada materi namun terdapat nilai non materi seperti rasa puas serta nilai spiritual berupa rasa syukur. Pemaknaan pendapatan ini terbentuk melalui pengalamannya mengerjakan tugas di semester II dan IV untuk membuat artikel tentang akuntansi oleh para pengurus masjid.

Selanjutnya, Hilwa mengungkapkan makna pendapatan menurut pribadinya bahwa pendapatan harus diperoleh dengan cara yang halal. Berikut merupakan cuplikan wawancaranya:

Jadi menurut saya pendapatan itu dia penghasilan yang kita miliki tanpa melibatkan [hal-hal yang haram atau bunga tanpa melihat dalam bentuk materi], jadi bukan hanya melihat bentuk materi dalam hal ini uang.

Berdasarkan penjelasan Hilwa sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa ia memaknai pendapatan adalah penghasilan yang diperolehnya dengan cara yang halal dan bukan sebatas penghasilan dalam bentuk materi. Pernyataan Hilwa sebelumnya merupakan *noema* dari makna pendapatan ketika mengikuti perkuliahan teori akuntansi. Peneliti kemudian mengerucutkan pertanyaan tentang yang dia pahami pendapatan bukan sebatas materi dan tidak melibatkan hal-hal yang haram dalam memperolehnya. Berikut penuturan dari Hilwa:

Misalnya kan saya ba usaha, terus ada orang ba pinjam sebesar 1.000.000 saya pinjamkan, tapi kalau misalnya saya membungakan

uang sama saja saya mendapatkan pendapatan yang haram, tidak halal untuk saya tidak halal juga untuk usaha saya, makanya kalau orang ba pinjam 1 juta itu, maka satu juta saja, makanya kalau misalnya orang ba pinjam satu juta itu hanya satu juga saja yang nantinya dikembalikan, kayak ada rasa saling menolong saja, entah dia kembalikan untuk satu juta utuh atau ada yang dicicil, atau bagaimana terserah sama yang meminjamkan, saya hanya menolong secara dia meminta tolong. Selain itu pendapatan juga bukan sebatas digunakan untuk diri pribadi namun pendapatan itu harusnya bermanfaat untuk orang lain juga.

Berdasarkan cuplikan wawancara Hilwa sebelumnya merupakan *nosesis* bahwa pendapatan yang bersumber dari bunga pinjaman merupakan pendapatan yang tidak halal. Sehingga menurutnya yang bisa digolongkan dalam pendapatan hanyalah yang bersumber dari cara yang halal. Sementara itu, di dalam pendapatan yang diperoleh terdapat nilai non materi seperti rasa tolong menolong. Pendapatan bunga yang diperoleh dari hasil pemberian pinjaman mengandung nilai non materi berupa ketidakadilan dan menyengsarakan si peminjam. Seharusnya hutang piutang ditujukan atas dasar tolong menolong, namun akibat adanya bunga menjadikan si peminjam semakin kesulitan dalam mengembalikan hutangnya.

Selanjutnya Hilwa menjelaskan bahwa dia kurang sepakat dengan pendefinisian pendapatan menurut teori atau standar yang ada. Berikut penjelasannya:

Saya kurang setuju, tadi kan di situ kan ada penjualan, imbalan, sama bunga. Sedangkan kan kalau kita ketahui kan kalau di syariah itu dia riba itu kan dilarang, apalagi kan bunga begitu. Jadi saya setuju dengan pendapatan yang dihasilkan dari bunga tersebut. Misalnya kan bank, bank meminjamkan uang, nah mereka kan meminjamkan uang pasti ada depe bunga berapa persen, berapa persen, dari berapa persen itu dia kan pendapatannya mereka, makanya saya tidak setuju dengan pendapatan bunga tadi, karena bunga itu kan dilarang oleh Islam, makanya saya tidak setuju dengan pendapatan yang menyangkut dengan riba, atau membunga-bungkan uang.

Bertolak dari penjelasan Hilwa sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa dia tidak sepakat dengan konsep pendapatan yang didefinisikan oleh IAI. Dalam sudut pandang syariah, pendapatan yang bersumber dari bunga itu dilarang. Misalnya saja bunga bank. Lebih lanjut Hilwa menuturkan kesadarannya terkait pendapatan haruslah sesuai dengan syariat agama Islam khususnya pendapatan tidak boleh bersumber dari riba ini terbentuk dari pengalaman hidupnya. Hilwa mengungkapkan bahwa pengalaman di sekitar tempat dia tinggal membungakan pinjaman justru semakin membuat pihak peminjam uang kesulitan dalam melunasi pinjaman.

Kalau pengalaman sebenarnya bukan pengalaman pribadi, ini kan di lingkungan waktu saya tinggal, nah di situ masih banyak orang yang menggunakan unsur bunga atau riba, jadi mereka meminjamkan

uang kemudian ada bunga menurut saya cukup besar, jadi orang mau pinjam itu bunganya sampai bertahun-tahun belum dibayar, jadi bunganya bertambah-bertambah terus, sementara orang yang mau pinjam ini dia dalam keadaan yang kurang mampu, jadi setiap awal bulan begitu, selalu bunga, bunga, bunga, padahal kan utang yang sebenarnya itu kan sudah dikembalikan, cuman karna ada bebannya bunga, makanya semakin susah dilunasi, menurut saya membungakan itu dia bukan malah membantu malah menyusahkan orang, walaupun orang yang meminjam itu kan niatnya meminjam dan mengembalikan, cuman kan apakah tidak ada rasa menolong sedikitpun, melihat mereka yang kurang mampu melihat lagi mereka semakin susah dengan bunga yang semakin bulan semakin bertambah.

Berdasarkan penjelasan Hilwa sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa kesadaran bahwa pendapatan hanyalah boleh diperoleh dari sumber yang halal tersebut terbentuk akibat pengalaman kehidupannya (*intentional analysis*) ketika melihat hutang piutang yang seharusnya dilakukan atas dasar tolong menolong namun justru berubah menjadi semakin menyusahkan pihak yang memiliki hutang untuk mengembalikan pinjaman. Hal tersebut disebabkan oleh adanya bunga ataupun riba.

Selanjutnya Hilwa kembali menuturkan terkait pendapatan yang harus bermanfaat untuk orang lain:

Kalau untuk pendapatan harus bermanfaat untuk orang lain itu saya menyadarinya melalui tugas kuliah. Pada saat semester dua kemarin kan pak Anwar memberikan tugas untuk mewawancarai pendapatan dari penjualan sembako pada saat pandemi Covid 19 namun diwajibkan untuk menemukan bukan saja pendapatan dalam bentuk uang tapi juga nilai-nilai non materi. Nah disitu saya mengetahui bahwa pendapatan yang diperoleh oleh para penjual sembako itu mengalami penurunan yang signifikan, tapi uniknya, meskipun pendapatannya berkurang tapi pedagang sembako masih mau menyisihkan pendapatan yang mereka peroleh untuk kegiatan amal. Setelah mewawancarai ternyata mereka mengungkapkan bahwa dibalik pendapatan yang mereka dapat itu diyakini ada hak orang lain, sehingga mereka berkewajiban untuk menyisihkan pendapatan untuk kegiatan amal. Jadi dari situ saya pribadi jadi lebih mengetahui ternyata pendapatan ini bukan terbatas pada apa yang kita dapatkan dari berusaha namun juga pendapatan itu juga seharusnya kita bagikan kepada yang membutuhkan karena ada hak mereka di balik pendapatannya kita.

Berdasarkan penuturan Hilwa sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa selain pendapatan didefinisikan haruslah diperoleh dengan cara yang halal yaitu bebas dari riba, Hilwa juga menyadari bahwa pendapatan haruslah digunakan bukan sebatas untuk kepentingan pribadi namun juga untuk orang-orang yang membutuhkan. Hal ini disebabkan karena dibalik pendapatan yang diperoleh terdapat hak orang lain. kesadaran tersebut terbentuk atas

pengalamannya (*intentional analysis*) mengerjakan tugas salah satu matakuliah di semester 2 (tugas Mata Kuliah Akuntansi Pesantren). Dimana tugas itu berupa mewawancarai pendapatan oleh para pedagang sembako pada saat pandemi covid 19. Kesimpulan (*eidetic reduction*) yang bisa peneliti tarik dari pemaknaan pendapatan oleh Hilwa adalah pendapatan haruslah diperoleh dengan cara yang halal dan digunakan bukan untuk kepentingan pribadi namun untuk orang banyak. Pemaknaan pendapatan tersebut terbentuk akibat pengalaman di sekitarnya tentang bunga pinjaman yang semakin menyengsarakan si peminjaman serta pengalaman mengerjakan tugas membuat artikel tentang potret keuntungan pada pedagang sembako di masa covid 19.

Selanjutnya Sindri mengungkapkan definisi pendapatan menurutnya bahwa dibalik pendapatan yang diperoleh terdapat rasa syukur. Berikut penuturannya:

Pendapatan itu tidak harus dilihat dari nilainya besar atau kecilnya. Cuman dilihat dari bagaimana kita membuat usaha tersebut sehingga usaha tersebut membuah hasil bagi kita sehingga keuntungan tersebut bisa kita gunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan [membantu orang lain juga.

Bertolak dari penuturan Sindri sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa hal terpenting dari memperoleh pendapatan bukan dari nominalnya. Namun bersamaan dengan itu pula harus dihadirkan rasa syukur di dalam memperoleh pendapatan dan pendapatan idealnya bukan saja digunakan untuk kebutuhan sehari-hari namun juga bisa membantu orang lain. pernyataan Sindri sebelumnya merupakan *noema*. Peneliti kemudian mengerucutkan pertanyaan pada makna pendapatan untuk membantu orang lain. Berikut merupakan pernyataan dari Sindri:

Jadi kan waktu masih SMA itu saya ada usaha kecil-kecilan, jadi saya disitu mengharapakan bahwa saya bisa mendapatkan keuntungan yang besar, tetapi saya hanya mendapatkan keuntungan yang kecil dari usaha saya itu, dengan saya berharap seperti itu tentu saja saya kecewa dengan apa yang saya dapatkan, semakin lama sama sudah terbiasa dengan penghasilan yang saya dapatkan, jadi otomatis saya berpendapat bahwa tidak perlu keuntungan yang besar otomatis biar dapat keuntungan yang kecil yang penting usaha masih berjalan, nilai syukur itu, karena masih dapat keuntungan itu saya masih bersyukur. Kemudian kemarin pas mendapat tugas untuk melakukan wawancara dengan para pedagang sembako, saya kemudian tahu juga bahwa hal terpenting dari penjual itu meskipun pendapatannya mereka sedikit atau menurun akibat pandemi, tapi mereka masih mau menyisihkan sedikit pendapatan yang mereka peroleh agar bisa membantu diantara sesama.

Berdasarkan penuturan dari Sindri sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa pendapatan bukan sebatas pada nominal materi namun terdapat rasa syukur di dalamnya. Pendapatan bukan saja digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi namun idealnya pendapatan bisa digunakan

---

untuk membantu diantara sesama (*noesis*). Kesadaran tentang konsep pendapatan ini hadir melalui pengalaman pribadinya (*intentional analysis*) ketika semasa SMA berjualan, dan diikuti dengan penugasan dari MK Akuntansi pesantren dimana dosen pengampu menugaskan dia dan teman kelompoknya untuk mewawancarai pendapatan yang diperoleh oleh para pedagang sembako pada saat pandemi covid 19. *Eidetic reduction* yang peneliti bisa simpulkan dari pernyataan Sindri tersebut bahwa pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan usaha yang syarat dengan nilai non materi berupa rasa syukur serta kegunaan pendapatan bukan sebatas memenuhi kebutuhan pribadi tapi pendapatan yang diperoleh haruslah bisa bermanfaat juga untuk orang sekitar. kesadaran tersebut tercipta melalui pengalamannya berdagang di masa SMA dan pengalaman melakukan wawancara pedagang sembako pada saat mengikuti perkuliahan akuntansi pesantren.

Berdasarkan pemaknaan ketiga informan sebelumnya tentang pendapatan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa para informan tidak setuju dengan konsep pendapatan modern. Ketidaksetujuan para informan tersebut didasarkan atas pengalaman mereka yang mengkaji pendapatan yang dipraktikkan oleh para pengurus masjid dan pedagang sembako. Berdasarkan pengalaman riset yang dilakukan oleh para informan menemukan bahwa pendapatan bukan saja terbatas pada tataran materi dan menekankan aspek rasional, namun terdapat nilai non materi misalnya rasa tolong menolong dan keimanan pada Sang Pencipta. Peneliti sendiri meyakini bahwa hakikatnya akuntansi bukanlah pengetahuan yang terbatas pada teknik dan kalkulasi sebagaimana yang diungkapkan oleh informan sebelumnya, namun akuntansi merupakan pengetahuan yang syarat dengan nilai. Hal ini sejalan dengan temuan dari para peneliti sebelumnya misalnya (Rimadani et al., 2018; Sari, 2014; Thalib et al., 2022; Ubaidillah et al., 2013). Kesadaran tentang makna pendapatan yang hidup dengan rasa dan iman kepada Sang Pencipta tersebut tidak bisa dilepaskan dari proses pembelajaran akuntansi yang bukan saja menitikberatkan pada aspek rasionalitas namun memasukkan juga unsur emosional dan spiritual. Hal ini sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya (Anas, 2018; Jurana & Khairin, 2017; Kamayanti, 2016).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna pendapatan oleh mahasiswa jurusan Akuntansi Syariah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemaknaan pendapatan oleh mahasiswa Jurusan Akuntansi Syariah mengalami metamorfosis menjadi pendapatan bukan saja terbatas pada materi namun syarat dengan nilai non materi berupa rasa kemanusiaan dan religiusitas dalam bentuk rasa syukur. Metamorfosis pemaknaan pendapatan tersebut terbentuk melalui proses pembelajaran Akuntansi Pesantren dan Teori Akuntansi yang bukan saja menekankan pada kecerdasan intelektual, namun juga emosional, dan spiritual.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amaliah, T. H., & Sugianto, S. (2018). Konsep Harga Jual Betawian dalam Bingkai Si Pitung. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1). <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9002>
- Anas, M. (2018). Pembelajaran Akuntansi berbasis Spiritualitas, Budaya dan Kearifan Lokal. *JAE (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.29407/jae.v3i1.12010>
- Anwar, F., Amaliah, T. H., & Noholo, S. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Gorontalo “Rukuno Lo Taaliya” Dalam Penetapan Harga Jual Pada Pedagang Tradisional Di Kota Gorontalo. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 12(2), 89–109. <https://doi.org/10.14710/jaa.12.2.110-122>
- Azwar, K., Mulyana, A., Himawan, I. S., Astuti, Juwita, R., Yuniawati, R. I., Purwatiningsih, Dewi, K. I. K., Mirayani, L. P. M., Widhiastuti, N. L. P., Wahyuni, P. D., Bagiana, I. K., Sumartono, & Susanti, E. (2022). *Pengantar Akuntansi*. Tohar Media.
- Cahyono, D. (2020). *Pengantar Akuntansi Keperilakuan sebuah Eksplorasi Model Konseptual bagi Pemula*. Taman Kamus Pressindo.
- Hartono, H., & Rahmi, N. U. (2018). *Pengantar Akuntansi*. Deepublish.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2014). *PSAK No. 23 tentang Pendapatan*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT Raja Grafindo.
- Jurana, J., & Khairin, F. N. (2017). Pembebasan Mind Set Akuntan Pendidik Melalui Pembelajaran Filsafat Ilmu dan Spiritual. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7043>
- Kamayanti, A. (2015). Metode Penelitian “Kualitatif” (Sepucuk Surat untuk Tuhan). *Workshop Metode Penelitian Di Universitas Mercu Buana, Jakarta, 25-27 Agustus 2015*, 1–10.
- Kamayanti, A. (2016). Integrasi Pancasila dalam Pendidikan Akuntansi melalui Pendekatan Dialogis. *Journal of Accounting and Business Education*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.26675/jabe.v2i2.6063>
- Kamayanti, A. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan (Edisi Revisi)*. Penerbit Peneleh.
- Kamayanti, A., & Ahmar, N. (2019). Tracing Accounting in Javanese Tradition. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.34199/ijracs.2019.4.003>
- Khaerana, K., & Zam, Muh. A. (2020). Mengungkap Nilai-Nilai Siri’ Na Pesse Kepemimpinan Pada Bm Residence Hotel: Studi Etnometodologi Di Kota Palopo. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.35914/jemma.v3i1.326>
- Mulawarman, A. D. (2012). Akuntansi Syariah di Pusaran Kegilaan ‘IFRS-IPAAS’ Neoliberal: Kritik atas IAS 41 dan IPSAS 27 mengenai Pertanian. *Dipresentasikan Pada Acara Seminar Internasional Dalam Rangka 6th Hasanuddin Accounting Days, Universitas Hasanuddin, Makassar, 29 Januari 2012*, 1–24.
- Mulawarman., A. D., & Ludigdo, U. (2010). Metamorfosis Kesadaran Etis Holistik Mahasiswa Akuntansi Implementasi Pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi Berbasis Integrasi IESQ. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1, 421–436. <https://doi.org/10.18202/jamal.2010.12.7102>

**Widy Pratiwi Monantun<sup>1</sup>, Mohamad Anwar Thalib<sup>2</sup>: Studi Fenomenologi Transendental untuk Mengupas Makna Pendapatan**

---

- Rimadani, I. A., Setiawan, A. R., & Asy, A. (2018). Menelusuri Makna Keuntungan Di Balik Bertahannya Angkutan Umum “ Pedesaan ”. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 3(1), 98-111. <https://doi.org/10.18382/jraam.v3i2.98>
- Sari, D. P. (2014). Apa Makna “Keuntungan” bagi Profesi Dokter? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.18202/jamal.2014.04.5011>
- Setiawan, Achdiar Redy, Kamayanti, A. (2012). Mendobrak Reproduksi Maskulinitas dalam Pendidikan Akuntansi: Internalisasi Pancasila dalam Pembelajaran Accounting Fraud. *Akuntansi Multiparadigmaakuntansi Multiparadigma*.
- Sodikin, Slamet Sugiri, Riyono, B. Agus. (2016). *Akuntansi Pengantar 1*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Sugiarto. (2016). *Pengantar Akuntansi* (Issue April). Penerbit Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, Kombinasi dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Thalib, M. A. (2022). Akuntansi Pendapatan Jasa Berbasis Nilai Mohe:hea dan Huyula. *Accounting Profession Journal*, 4(2), 81-96. <https://doi.org/10.35593/apaji.v4i2.44>
- Thalib, M. A., Mohamad, A. F. N., Ibrahim, C., & Ahaya, M. S. (2022). Potret Keuntungan Pedagang Buah Berbasis Nilai Budaya Islam Gorontalo. *Simagri; Research Journal of Social, Agriculturn Policies, Economics and Agribusiness*, 02(01), 72-84. <https://doi.org/10.32764/simagri.v2i01.713>
- Triyuwono, I. (2006). Akuntansi Syari’ah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawulo Gusti. In *Pidato Pengukuhan Guru Besar*.
- Triyuwono, I. (2010). ‘Mata Ketiga’: SÈ LAËN,, Sang Pembebas Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(1), 1-23. <https://doi.org/10.18202/jamal.2010.04.7077>
- Triyuwono, I. (2013). [Makrifat] Metode Penelitian Kualitatif [dan Kuantitatif] untuk Pengembangan Disiplin Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi, September*, 1-15.
- Triyuwono, I. (2015). Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 290-303. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6023>
- Triyuwono, Iwan. (2011). *Angels Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah* (pp. 1-21). *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. <https://doi.org/10.18202/jamal.2011.04.7107>
- Ubaidillah, A., Mulyani, S., & Effendi, D. E. (2013). Makna Keuntungan Bagi Pedagang Kaki Lima (Studi pada Pedagang Kaki Lima di Bangsri Jepara). *Journal of Accounting and Investment*, 14(1), Article 1.
- Wardiyati, S. M. (2016). *Pengantar Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Koperasi* (Issue 165). Penerbit Selaras.
- Yulyanah, & Halimah, I. (2014). *Pengantar Akuntansi 1*. In *UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN* (Issue 1). UNPAM Press.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana.